

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pembinaan Akhlak Santri Pada TPQ

##### 1. Definisi Pembinaan Akhlak

Pembinaan diartikan “pembangunan dan pembawaan”. Kedua pendapat ini pada hakikatnya tidak berbeda, hanya arti pembinaan itu sendiri yang bersifat luas, bergantung orientasi dan persepsi yang menafsirkannya. Dengan kata lain, pembinaan berarti proses, perbuatan, cara membina juga berarti atau berpadanan dengan pembangunan atau pembawaan. Pembinaan dapat juga berarti poses melakukan kegiatan membina atau membangun sesuatu, seperti membina bangsa.<sup>25</sup>

Sedangkan akhlak merupakan bentuk jamak dari *khuluq*, yang secara etimologi berarti kebiasaan, prilaku, sifat dasar dan perangai. Dari beberapa kata ini dapat dilihat bahwa ia merupakan sifat dasar yang dimiliki oleh seseorang. Selain beberapa sifat itu Mu’jam Lisan Al-Arab menambahkan bahwa akhlak merupakan agama. Hal itu karena didalamnya terdapat perintah, larangan serta arahan guna perbaikan seseorang.<sup>26</sup>

Menurut Imam Al-Ghazali, lafadz *khuluq* dan *khalqu* adalah dua sifat yang dapat dipakai bersama. Jika menggunakan kata *khalqu* maka yang dimaksud adalah bentuk lahir, sedangkan jika menggunakan kata *khuluq* maka yang dimaksud adalah bentuk batin. Karena manusia tersusun dari jasad yang dapat

---

<sup>25</sup> Kasui W A Y Kanan, “Pola Komunikasi Guru Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Smk Al-Fajar,” 2017-22.

<sup>26</sup> Feby Sri Yelvita, “Ruang Lingkup Seputar Akhlak, Etika, Moral, Dan Kesusilaan,” no. 8.5.2017 (2022): 2003–5.

disadari adanya dengan kasat mata (bAshar), dan dari ruh dan nafs yang dapat disadari dengan adanya penglihatan mata hati (bashirah), sehingga kekuatan nafs yang adanya disadari dengan bashirah lebih besar dari pada jasad yang adanya disadari dengan bashar.

Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa akhlak bukan sekedar perbuatan, bukan pula sekedar kemampuan berbuat, juga bukan pengetahuan. Akan tetapi, akhlak harus menggabungkan dirinya dengan situasi jiwa yang siap memunculkan perbuatan-perbuatan, dan situasi itu harus melekat sedemikian rupa sehingga perbuatan yang muncul darinya tidak bersifat sesaat melainkan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Kesempurnaan akhlak sebagai suatu keseluruhan tidak hanya bergantung kepada suatu aspek pribadi, akan tetapi terdapat empat kekuatan didalam diri manusia yang menjadi unsur bagi terbentuknya akhlak baik dan buruk. Kekuatan- kekuatan itu ialah kekuatan ilmu, kekuatan nafsu syahwat, kekuatan amarah dan kekuatan keadilan diantara ketiga kekuatan ini.<sup>27</sup>

Pembinaan dan akhlak dapat didefinisikan bahwa pembinaan akhlak adalah proses perbuatan, tindakan, penanaman nilai-nilai perilaku budi pekerti, perangai, tingkah laku baik terhadap Allah SWT, sesama manusia, diri sendiri dan alam sekitar yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan diakhirat.<sup>28</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembinaan akhlak adalah suatu usaha, kegiatan, atau tindakan yang dilakukan seseorang dengan tujuan

---

<sup>27</sup> Suryadarma and Haq, "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali."2007, 20.

<sup>28</sup> Kanan, "Pola Komunikasi Guru Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Smk Al-Fajar Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri ( Uin ) Raden Intan Lampung 1438 H / 2017 M."

untuk memperkuat karakter moralnya. Jika digunakan untuk meningkatkan pembinaan akhlak santri, maka merujuk pada tindakan yang dilakukan oleh seorang Ustadzah untuk meningkatkan akhlak santri. Bertindak secara terhormat terhadap diri sendiri, orang lain, lingkungan, dan masyarakat sekitar.

## 2. Pembagian Akhlak

Pembagian akhlak terbagi menjadi 2 yakni akhlak mahmudah (terpuji) dan akhlak madzmumah (tercela). Kata mahmudah ialah bentuk maf'ul dari kata *hamida* yang berarti dipuji. Akhlak disebut pula dengan akhlak karimah (akhlak mulia), atau makarimal akhlak (akhlak mulia), atau al-akhlak al-munjiyat (akhlak yang menyelamatkan pelakunya. Yang dimaksud dengan akhlak mahmudah adalah segala macam sikap dan tingkah laku yang baik (terpuji)<sup>29</sup> Berikut ini dikemukakan beberapa penjelasan tentang pengertian akhlak terpuji :

- a. Menurut Imam Al-Ghazali, Akhlak terpuji merupakan sumber ketaatan dan kedekatan kepada Allah SWT. Sehingga mempelajari dan mengamalkannya adalah merupakan kewajiban individual setiap muslim dan muslimah.
- b. Menurut Al-Quzwaini, akhlak terpuji adalah ketepatan jiwa dengan perilaku yang baik dan terpuji.
- c. Menurut Al-Maardi, akhlak terpuji adalah perangai yang baik dan ucapan yang baik.
- d. Menurut Ibnu Qoyyim, pangkal akhlak terpuji adalah ketundukan dan keinginan yang tinggi. Sifat-sifat terpuji menurutnya berpangkal dari kedua hal itu.

---

<sup>29</sup> Amalia Yunia Rahmawati, "Akhlak," no. July (2020): 1–23.

- e. Menurut Ibnu Hazm, pangkal akhlak terpuji ada empat, yaitu adil, paham, keberanian, dan kedermawanan.
- f. Menurut Abu Dawud As-Sijistani, akhlak terpuji adalah perbuatan-perbuatan yang harus disenangi, sedangkan akhlak tercela adalah perbuatan-perbuatan yang harus dihindari atau dijauhi.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa akhlak terpuji adalah sesuatu yang baik dan mesti dilakukan dari dalam diri manusia terhadap manusia yang lain<sup>30</sup>

Sedangkan akhlak madzmumah (tercela) ialah sifat yang sangat merugikan diri sendiri maupun orang lain, dalam ajaran Islam perbuatan tersebut sangat bertentangan. Menurut Al-Ghazali akhlak tercela adalah racun yang dapat membunuh, noda yang nyata, sifat kerendahan yang jelas menjauhkan manusia dari Allah. Akhlak tercela yaitu akhlak yang tidak dalam kontrol Ilahiyah atau berasal dari hawa nafsu yang berada dalam lingkaran syaitaniyah dan dapat membawa suasana negatif serta destruktif bagi kepentingan umat manusia. Akhlak tercela pada dasarnya timbul karena penggunaan ketiga potensi rohaniah (akal pikiran, amarah, nafsu syahwat) yang tidak adil. Penggunaan ketiganya apabila digunakan secara berlebihan tidak sesuai dengan standarnya maka menimbulkan bermacam-macam perbuatan yang tercela<sup>31</sup>

Dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang menimbulkan berbagai macam

---

<sup>30</sup> B A B Ii, "Nasharuddin, Akhlak , Ciri Manusia Paripurna , (Depok: PT. Raja Grapindi Persada, 2015), 206-207.," 2016, 206–7.

<sup>31</sup> Amalia Yunia Rahmawati, "Akhlak Tercela" 1, no. July (2020): 25.

perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan

### 3. Ruang Lingkup Akhlak

#### a. Akhlak terhadap Allah SWT

Perilaku yang baik terhadap Allah SWT dapat diamati dari cara kita berbicara dan berperilaku dengan Allah, baik saat kita beribadah langsung seperti shalat, puasa, haji, dan ibadah lainnya, maupun melalui tindakan-tindakan tertentu yang mencerminkan hubungan yang baik dengan Allah di luar ibadah langsung. Salah satu contoh perilaku yang baik terhadap Allah SWT ialah:

- 1) Mengagungkan Allah dan memuji-Nya
- 2) Bergantung sepenuhnya kepada Allah, menyerahkan diri kepada-Nya.

Dalam Al-Qur'an, perintah untuk bertawakal kepada Allah disebutkan sebanyak sembilan kali dalam bentuk tunggal dan dua kali dalam bentuk jamak. Setiap kali perintah tersebut diikuti oleh instruksi untuk melakukan sesuatu. Dalam konteks tawakkal kepada Allah, manusia harus menyerahkan dirinya kepada-Nya saat melaksanakan pekerjaan yang telah direncanakan dengan baik.

- 3) Memiliki prasangka baik kepada Allah, yakin bahwa segala yang datang dari-Nya kepada makhluk-Nya adalah kebaikan.
- 4) Mengabdikan diri hanya kepada Allah.
- 5) Berdo'a khusus kepada Allah, Berdo'a artinya meminta sesuatu kepada Sang Pencipta, agar apa yang diupayakan atau sesuatu yang diinginkan tercapai. Adapun diantara syarat-syarat dijabahnya do'a seseorang oleh

Allah sebagai berikut; bersungguh dalam memanjatkan do'a, penuh keyakinan do'anya diterima, berdo'a khusyuk, memohon yang masuk akal, dilakukan secara ikhlas, menjauhkan diri dari segala hal yang dilarang oleh Allah.

- 6) Zikrullah, yaitu ingat kepada Allah. Dalam Islam, manusia diperintahkan untuk selalu ingat kepada Allah baik waktu lapang maupun waktu sempit, baik waktu sendirian maupun waktu bersama-sama, baik waktu sehat maupun waktu sakit, Zikir yang disuruh dalam Islam tidak terbatas jumlahnya atau zikir yang sebanyak-banyaknya. Menurut Ibn Atha', zikir itu dapat dibagi kepada tiga bagian/bentuk, yaitu zikir *jail*, mengingat Allah dalam bentuk ucapan lisan yang mengandung arti pujian, syukur dan do'a kepada Allah. yang lebih menampakkan suara jelas untuk menuntun gerak hati, misalnya dengan membaca kalimat tahlil, tahmid, takbir dan tasybih. *Kedua*, zikir *Kafi*, zikir yang dilakukan secara khusyuk, oleh ingatan hati, baik lisan maupun tidak. *Ketiga*, zikir *haqiqi*, yaitu tingkatan zikir yang paling tinggi yang dilakukan oleh seluruh jiwa dan raga, lahiriah dan batiniah, kapan dan dimana saja, dengan memperketat upaya untuk memelihara seluruh jiwa raga dari larangan Allah dan mengerjakan apa yang diperintahkan Allah SWT<sup>32</sup>
- 7) Bersyukur kepada Allah, yaitu menyadari bahwa segala nikmat yang ada merupakan karunia Allah dan anugerah dari Allah semata. Sehingga manusia mendapatkan nikmat, maka pergunakan sesuai dengan yang diperintahkan Allah SWT<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> A. Mahmud, "Akhlaq Terhadap Allah Dan Rasulullah," *Sulesana, Jurnal Wawasan Keislaman* 11, no. 2 (2017): 63.

b. Akhlak terhadap alam semesta atau lingkungan

Akhlak terhadap lingkungan merupakan penerapan fungsi manusia sebagai khilafah yakni mengelola, mengatur, merawat dan menjaganya dengan sebaik-baiknya. Manusia dianjurkan memiliki akhlak terhadap lingkungan karena Allah sudah memberikan amanah kepada manusia agar manusia dijadikan khilafah dimuka bumi, berperilaku baik terhadap segala ciptaan Allah.<sup>33</sup>

c. Akhlak terhadap manusia

Perilaku terhadap sesama manusia termasuk perilaku terhadap diri sendiri, hubungan dengan teman, dan hubungan dengan guru :

1) Akhlak terhadap diri sendiri

Akhlak terhadap diri sendiri adalah memperlakukan diri sebaik baiknya, Sedangkan menurut Abu Ahmadi & Noor Salimi, beberapa contoh akhlak terhadap diri sendiri, antara lain: (a) Sabar, (b) Syukur, (c) Tawadhu“, (d) Benar, (e) Iffah, menahan diri dari melakukan yang terlarang, (f) Hilmun atau menahan diri dari marah, (g) Amanah atau jujur, (h) Shaja“ah atau berani karena benar, (i) Qana“ah atau merasa cukup dengan apa yang ada.<sup>34</sup>

2) Akhlak kepada teman

Teman adalah sahabat yang setia mendampingi dalam kesenangan dan kesulitan. Akhlak terhadap teman mencangkup hal-hal sebagi berikut:

---

<sup>33</sup> Nada Asrir Rohmah, “Ruang Lingkup Dan Metode Pendidikan Akhlak Telaah Hadits-Hadits Kitab Akhlak Lil Banin Jilid 4,” *Skripsi. Surabaya: UIN Sunan Ampel*, 2020, 1, <https://core.ac.uk/download/pdf/334439652.pdf>.

<sup>34</sup> Rohmah.

- a) Saling memberi nasihat, ketika terjadi perselisihan atau perilaku yang tidak pantas dari salah satu teman, sesama teman seharusnya saling menasihati untuk melakukan hal kebenaran.
  - b) Menunjukkan kasih sayang dan menghargai, membangun ikatan persaudaraan yang kokoh dengan saling mengasihi secara tulus, serta memebrikan penghargaan satu sama lain untuk menjaga pertemanna agar tetap harmonis
  - c) Saling Membantu dan Tolong Menolong, Ketika teman membutuhkan bantuan maka sebisa mungkin membantunya karena teman harus saling tolong menolong.
  - d) Saling Jujur dan Memaafkan, Berusahalah untuk selalu jujur dengan siapa saja karena kejujuran yang akan membuat suatu keadaan menjadi tenang. Dan belajarlh untuk selalu memaafkan semua kesalahan, tanpa menunggu teman meminta maaf<sup>35</sup>
- 3) Akhlak terhadap guru

Guru adalah individu yang mengajar dan memberi pengetahuan kepada murid di luar lingkungan keluarga, baik di rumah maupun di sekolah. Oleh karena itu, perlakuan terhadap guru seharusnya sebagaimana kita memperlakukan orang tua kita. Berikut adalah beberapa sikap yang sebaiknya ditunjukkan oleh murid kepada guru:

- a) Menampilkan ketaatan dan patuh kepada guru.
- b) Menghargai guru dan mempercayai keahlian serta pengetahuannya.

---

<sup>35</sup> Miftakhul Jannah, "Studi Komparasi Akhlak Terhadap Sesama Manusia Antara Siswa Fullday School Dengan Siswa Boarding School Di Kelas XI SMA IT Abu Bakar Yogyakarta," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 3, no. 2 (2018): 5, [https://doi.org/10.25299/althariqah.2018.vol3\(2\).2216](https://doi.org/10.25299/althariqah.2018.vol3(2).2216).



- c) Mengungkapkan rasa terima kasih atas pengajaran guru.
- d) Memberikan sesuatu dengan tangan kanan kepada guru sebagai tanda penghormatan.
- e) Berkomunikasi dengan sopan dan lemah lembut kepada guru.
- f) Duduk dengan sikap yang baik di hadapan guru.
- g) Tidak mengganggu guru tanpa izin, baik ketika guru sedang sendiri maupun dalam keadaan bersama orang lain.<sup>36</sup>

#### **4. Pentingnya Akhlak dalam Diri**

Islam menginginkan suatu masyarakat yang berakhlak mulia. Akhlak mulia ini sangat ditekankan karena disamping akan membawa kebahagiaan bagi individu, juga sekaligus membawa kebahagiaan bagi masyarakat umumnya. Dengan kata lain bahwa akhlak utama yang ditampilkan seseorang, tujuannya adalah untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Orang yang selalu melaksanakan akhlak mulia, mereka akan senantiasa memperoleh kehidupan yang baik, mendapatkan pahala berlipat ganda di akhirat dan akan dimasukkan ke dalam surga. Dengan adanya orang yang memiliki akhlak baik akan memperoleh keberuntungan hidup di dunia maupun di akhirat<sup>37</sup>

#### **5. Pembinaan Akhlak Santri TPQ Usia 7-9 Tahun**

Usia anak 7-9 tahun adalah usia Sekolah Dasar. Pada usia ini, perkembangan kognitif anak sudah cukup menunjukkan perkembangan. Sesuai usianya ingatan anak di usia 7-9 tahun lebih kuat dan mulai memasuki masa-masa belajar dan pembiasaan diri. Sifat egosentris yang dibawa sejak kecil akan

---

<sup>36</sup> M Yusuf, "Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih," *Mau'izhah* 8, no. 2 (2018): 41, <https://doi.org/10.55936/mauizhah.v8i2.4>.

<sup>37</sup> Nida El-adabi, "Peran Dan Fungsi Akhlak Dalam Kehidupan Manusia dan Akhlak Kepada Allah , Kepada Sesama , Dan Terhadap Alam Semesta," 2022, 5.

mulai menghilang dan berubah menjadikan lingkungan sekitarnya sebagai bahan objektif sebagai media belajar yang ingin ditiru. Rasa penasaran terhadap realitas menjadi pendorong dirinya untuk mencari tahu kondisi lingkungannya.

Pembentukan akhlak anak usia 7-9 tahun dapat digunakan beberapa metode yang mampu menarik perhatian anak agar sesuai dengan kaidah dalam menanamkan nilai keagamaan, metode tersebut antara lain 1) pemberian mauidzah dan nasihat yang metode pemberian pelajaran tentang motivasi pelaksanaan akhlak terpuji dan juga peringatan akan larangan akhlak tercela pada anak. Kedua hal ini bisa menjadi pelajaran utama dan mendasar yang bisa diterima anak 7-9 tahun. 2) Keteladanan, menjadi pesan utama dari Al-Qur'an dalam pembentukan akhlak anak.

Akhlak tidak bisa hanya dibentuk dari pemberian teori ataupun perintah karna bisa saja akan bertentangan dengan tabi'at jiwa anak. Menanamkan perilaku sopan dan santun dalam pemberian keteladanan akan membuat anak lebih mudah dan memahami ilmu yang diberikan dan lebih mudah juga diterapkan pada kesehariannya. Namun yang perlu diperhatikan ialah faktor kejiwaan sasaran karena menurut para psikolog perbedaan usia mempengaruhi kondisi penerimaan diri dan juga lingkungan. Pada anak usia 7-9 tahun cenderung menyukai hal-hal yang kreatif dan juga bermain. 3) Pembiasaan, yang perlu dilakukan dan dilatih sejak dini pada anak agar memiliki dampak besar ketika memasuki usia dewasa. Pembiasaan dini mampu melekat dengan kuat di ingatan dan menjadi kebiasaan baik yang sulit diubah dengan mudah oleh anak<sup>38</sup>

## 6. Macam-Macam Metode Pembinaan Akhlak

---

<sup>38</sup> Saptrians and Kadir, "Peran TPQ Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Pada Anak Usia 7-9 Tahun."

Menurut Abu Ihsan al-Atsari dan Ummu Ihsan terdapat beberapa metode pembinaan akhlak, yaitu :

**a. Metode keteladanan**

Dengan metode keteladanan maka seorang anak akan tumbuh dengan sifat-sifat terpuji dan sikap-sikap baik yang dicontoh dari orangtua atau gurunya. Contohnya seorang anak dapat belajar shalat dan menekuninya ketika ia melihat kedua orang tua nya tekun menunaikan ibadah shalat setiap waktu. Sebaliknya, ketidaksesuaian di antara perkataan dan perbuatan orang tua menjadi racun dalam pendidikan. Sebagai contoh, seorang anak yang melihat ayahnya suka berdusta tidak dapat mempelajari kejujuran darinya. Aturan Islam dalam mendidik anak sangat menekankan contoh atau teladan hidup yang baik. Maka ambillah Nabi sebagai teladan kita.

**b. Metode bimbingan dan nasihat**

Nasihat yang baik termasuk sarana terbaik dalam upaya mendekatkan diri kepada jiwa seseorang. Apalagi jika diucapkan dari lubuk hati yang terdalam. Nasihat demikian akan memberikan pengaruh positif yang langsung menghunjam dalam hati anak didik, maka dari itu Kita harus pandai-pandai memanfaatkan kesempatan untuk menasihati anak. Termasuk membimbingnya kepada sesuatu yang mendatangkan kebaikan di dunia dan akhirat.

**c. Metode pembiasaan**

Metode pembiasaan sangat baik digunakan, ini perlu disadari oleh pendidik sebab perilaku pendidik yang berulang ulang sangat mempengaruhi peserta didik. Metode pembiasaan biasanya berjalan dengan metode

keteladanan, sebab pembiasaan itu dicontohkan. Biasakan anak berbuat kebaikan. Dengan pembiasaan urusan yang banyak menjadi mudah. Baik urusan agama maupun dunia, dari yang besar sampai yang kecil, dari yang penting sampai yang sepele, semuanya perlu pembiasaan. Tanamkan kepada anak kebiasaan melakukan sesuatu yang baik dan membawa keberuntungan dalam urusan dunia maupun agamanya. Baik itu berupa ibadah, adab, tutur kata, sopan santun, rutinitas keseharian, dan sebagainya.

#### **d. Metode penanaman motivasi**

Berikan motivasi kepada anak atau peserta didik, yang konkret dan yang maknawi. Dorong dan semangatilah untuk melakukan hal-hal yang bermanfaat bagi kehidupan dunia dan akhiratnya. Seiring denganitu, teruslah menggali apa yang menjadi bakat dan potensinya. Biasakan iaberusaha keras dan bersaing secara sehat. Motivasi terus-menerus akan meningkatkan kreativitasnya dalam melakukan kebaikan dan hal-hal yang bermanfaat. Motivasi kepada anak berupa kata-kata maupun bahasa tubuh. Dengan dukungan moril maupun materil. Memberikan hadiah ketika melihat atau mengetahuinya berbuat kebaikan. Dengan metode motivasi akan membangkitkan semangat dan persaingan hidup yang sehat serta sebagai pemicu dalam upaya si anak mengasah kemampuan dan keterampilan dirinya.

#### **e. Metode hukuman**

Pendidikan anak dengan pemberian hukuman sebaiknya diterapkan dengan ancaman lebih dahulu, sebelum akhirnya ditetapkan sanksi. Akan tetapi, hendaklah pemberian hukuman diimbangi dengan pemberian pujian dan balasan yang baik. Jika anak tidak mengindahkan ancaman, maka sanksi

atau hukuman harus benar-benar kita jatuhkan. Dengan ketegasan ini, tertanamlah dalam jiwa anak bahwa ancaman tersebut sungguh-sungguh dan bukan main-main. Metode hukuman ini berfungsi sebagai kontrol terakhir seandainya tiap sarana dan metode pembelajaran anak tersebut tidak bermanfaat atau berhasil<sup>39</sup>

## **7. Faktor-Faktor dalam Pembinaan Akhlak**

Pembinaan akhlak merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan oleh orang tua terhadap anak-anak agar anak-anak nantinya menjadi generasi yang saleh dan salehah. Dalam usaha mengembangkan akhlak diketahui bahwa obyek pembinaan akhlak adalah anak-anak yaitu seorang yang sedang tumbuh ke arah kedewasaan yang telah ditentukan karena manusia adalah makhluk sosial, terpengaruh kepada orang lain dan mendapat pengaruh dari orang lain.

### **a. keluarga**

Orang tua merupakan figur utama dalam membentuk kepribadian anak. Cara orang tua bersikap dan hidup akan memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan anak, meskipun tidak secara langsung, namun orang tua yang selalu memberikan pemahaman kepada anak agar selalu melakukan perbuatan baik tidak menuntut kemungkinan anak tersebut juga dapat menerima dan mengimplementasikan perilaku yang baik juga.

Untuk menjaga keterlibatan aktif dalam setiap kegiatan pembinaan akhlak, kehadiran dan dorongan orang tua sangatlah penting dan berpengaruh. Demikian pula Islam memerintahkan agar para orang tua

---

<sup>39</sup> Risyad Arhamullah Nadialista Kurniawan, *Metode Pendidikan Islam Bagi Anak Perspektif Abdurrahman an Nahlawi, Industry and Higher Education*, vol. 3, 2021, 40–42, <http://journal.unilak.ac.id/index.php/JIEB/article/view/3845%0Ahttp://dspace.uc.ac.id/handle/123456789/1288>.

berlaku sebagai kepala dan pemimpin dalam keluarganya serta berkewajiban untuk memelihara keluarganya dari api neraka, Allah berfirman dalam QS. At- Tahrim ayat 66:6 yang berarti *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”*

Dengan demikian peluang ini hanya mungkin diisi oleh para orang tua untuk anak-anaknya. Disamping itu, tentu saja kesediaan orang dewasa yang demikian itu diperlukan karena dengan itu ia menyatakan kerelaannya untuk memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang dibebankan kepada orang tua.

#### **b. Sekolah**

Sekolah adalah lembaga formal anak dalam menimba ilmu namun demikian juga sebagai wada untuk pembinaan akhlak pada anak setelah informal atau keluarga. Sebagaimana dikatan oleh Mahmud Yunus sebagai berikut:

*“Kewajiban sekolah adalah melaksanakan pendidikan yang tidak dapat dilaksanakan di rumah tangga, pengalaman anak-anak dijadikan dasar pelajaran sekolah, kelakuan anak-anak yang kurang baik diperbaiki, tabiat-tabiatnya yang salah dibetulkan, perangai yang kasar diperhalus, tingkah laku yang tidak senonoh diperbaiki dan begitulah seterusnya”*

Di dalam sekolah berlangsung beberapa bentuk dasar dari kelangsungan pendidikan. Pada umumnya yaitu pembentukan sikap-sikap dan kebiasaan, dari kecakapan pada umumnya, belajar bekerja sama dengan kawan sekelompok melaksanakan tuntunan-tuntunan dan contoh yang baik,

dan belajar menahan diri dari kepentingan orang lain. Dengan demikian pembinaan akhlak siswa di sekolah di pengaruhi oleh dua faktor yaitu guru dan sarana-prasarana disekolah

### **c. Masyarakat**

Peran masyarakat sangat besar dalam mengarahkan pendidikan anak, terutama melalui pemimpin atau tokoh masyarakat di dalamnya. Terutama bagi pemimpin masyarakat Muslim, mereka berharap agar setiap anak tumbuh menjadi individu yang taat dan patuh terhadap agama, baik di lingkungan keluarga, teman sebaya, kelompok kelas, dan sekolah. Seiring bertambahnya usia, diharapkan anak juga menjadi anggota masyarakat yang baik, baik di desa, kota, maupun negara. Setiap anggota masyarakat memiliki tanggung jawab untuk membimbing, memperkaya, dan memperbaiki lingkungan sekitarnya, serta mengajak kepada kebaikan dan menegakkan keadilan, di mana tanggung jawab tersebut melampaui tindakan fisik, emosi, pemikiran, dan keputusan pribadi, mencakup seluruh masyarakat tempat mereka tinggal dan alam sekitar yang mereka tempati

Demikian penjelasan diatas dapat simpulkan bahwa faktor-faktor pembinaan akhlak terdiri dari tiga elemen yakni keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat yang saling mempengaruhi sehingga proses pembinaan akhlak berjalan sesuai yang diharapkan.

## **B. Upaya Ustadzah Dalam melakukan Pembinaan Akhlak Santri TPQ**

### **1. Pengertian Upaya**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia upaya adalah usaha, ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar,

daya upaya).<sup>40</sup> Maksudnya adalah suatu usaha sadar untuk mencari jalan terbaik atau mengubah menjadi yang lebih baik untuk mencapai tujuan. Menurut Tim Penyusun Departemen Pendidikan Nasional “upaya adalah usaha, akal atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar dan sebagainya

## 2. Pengertian Ustadzah

Ustadzah sering disebut guru. Dalam kedudukan pendidikan Islam, kata guru (Ustadzah) adalah semua pihak yang berupaya memperbaiki kehidupan orang lain secara Islami. Guru (Ustadzah) memiliki sebutan lain yaitu *mudarris*, *murabbi*, *mu'allim*, *mu'addib*, *musyrif* dan *mursyid*. Keenam istilah ini merupakan peristilahan yang dipakai dalam konteks pendidikan Islam yang mempunyai makna dan tugas masing-masing<sup>41</sup>

### a. *Mudarris*

Secara terminologi *mudarris* adalah orang mempunyai kemampuan intelektual dan informasi dan berusaha memberikan keilmuannya kepada para peserta didiknya dengan metode-metode tertentu sesuai dengan minat dan bakat mereka, sehingga tercipta peserta didik yang terampil. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat diartikan bahwa *mudarris* adalah orang yang mengajarkan suatu rumpun keilmuan kepada peserta didiknya dengan menggunakan metode tertentu untuk memotivasi agar sadar dan mampu

---

<sup>40</sup> Indrawan WS, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, (Jombang: Lintas Media, 2010), 568.

<sup>41</sup> Muchlas Samani and Suryati Sidharto, “Guru Dalam Perspektif Islam Mohammad Kosim,” *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2008): 58.



mengembangkan potensinya. Dengan kata lain, *mudarris* adalah guru yang mengajarkan suatu ilmu kepada muridnya.<sup>42</sup>

Menurut Fuad bin Abdul Aziz Asy-Syhalhub, tugas dan kewajiban *mudarris* adalah menanamkan akidah yang benar dan memantapkan kualitas iman anak didik pada saat proses belajar-mengajar; memberikan nasihat kepada anak didik; lembut kepada anak didik dan mengajarnya dengan metode yang bagus.<sup>43</sup>

#### **b. *Murabbi***

*Murabbi* dalam konteks pendidikan berarti pendidik atau pengasuh. Sedangkan jika dilihat dari asal katanya kata *murabbi* merupakan akar kata dari kata *rabb* yang berarti Tuhan (Allah). Penyandaran kata ini kepada sifat Allah yang disebut dengan *rabbani*. Dengan demikian *murabbi* diartikan bahwa Ustadzah adalah orang yang memiliki sifat *rabbani*, maksudnya adalah orang yang bijaksana, bertanggung jawab, berkasih sayang mempunyai pengetahuan tentang *rabb*.<sup>44</sup> *Murabbi* mengacu kepada Ustadzah yang tidak hanya mengajarkan sesuatu ilmu, tetapi dalam waktu yang sama mencoba mendidik rohani dan mental anak didik untuk menghayati dan mengamalkan ilmu yang dipelajarinya.

#### **c. *Mu'allim***

*Mu'allim* berarti guru atau pengajar.<sup>45</sup> *Mu'allim* adalah guru yang memiliki pengetahuan mendalam tentang berbagai hal hingga dapat diajarkan

---

<sup>42</sup> Abdul Muhyi, dkk, *Bunga Rampa: Etika Pendidikan Islam Perspektif Tafsir Manajemen Pendidikan*, Cet. 1, (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021), 149

<sup>43</sup> Fuad bin Abdul Aziz Asy-Syhalhub, *Begini Seharusnya Menjadi Guru: Panduan Lengkap Metodologi Pengajaran Rosulullah S.A.W*, (Jakarta: Darul Haq, 2014), 53-79

<sup>44</sup> Syarifah Normawati, dkk, *Etika dan Profesi Guru*, Cet. 1, (Riau: Indragiri Dot Com, 2019), 6

<sup>45</sup> Atabik Ali, Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, 1769

kepada murid.<sup>46</sup> Ramayulis dalam bukunya mengemukakan bahwa *mu'allim* berarti orang yang memiliki hakekat sesuatu, yang mengandung makna bahwa guru (Ustadzah) adalah orang yang dituntut untuk mampu menjelaskan hakekat tersebut menjadi sebuah ilmu pengetahuan yang dapat diajarkan.<sup>47</sup> *Mu'allim* mengandung arti bahwa guru (Ustadzah) adalah orang berilmu yang tidak hanya menguasai ilmu secara teoritik tetapi mempunyai komitmen yang tinggi dalam mengembangkan ilmu yang dimilikinya.<sup>48</sup> *Mu'allim* merupakan seorang guru atau ustadz Ustadzah yang memiliki ilmu pengetahuan keagamaan yang kemudian diajarkan kepada anak didiknya.

#### d. *Mu'addib*

*Mu'addib* berarti guru atau pendidik.<sup>49</sup> *Mu'addib* memang berartikan guru tetapi pengertian *Mu'addib* disini lebih khusus yaitu orang yang mengajarkan adab yaitu etika dan moral seseorang. Sebagaimana yang dikutip oleh Geogre A. Makdisi dari Qatadah Ibn Di'amah, *mua'ddib* berarti orang yang mengajarkan adab, etika pemikiran dan etika perilaku.<sup>50</sup>

Dalam kehidupan sehari-hari kata adab sering diartikan dengan tata krama, sopan santun, akhlak, budi pekerti.<sup>51</sup> Ramayulis juga mengemukakan *mu'addib* berarti moral, etika dan adab. Maksudnya yaitu orang yang beradab serta memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban yang berkualitas di masa yang akan datang.

---

<sup>46</sup> Dody Riyadi, *Kompetensi Peran Mu'allim dalam Pendidikan*, Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama dan Keagamaan, 2019,203

<sup>47</sup> Ramayulis, *Profesi & Etika Keguruan*, Cet. 3, (Jakarta: Kalam Mulia, 2016), 2

<sup>48</sup> Khusnul Wardan, *Guru Sebagai Profesi*, Cet 1, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 108

<sup>49</sup> Atabik Ali, Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*. 1579

<sup>50</sup> Geogre A. Makdisi, *Cita Humanisme Islam: Panorama Kebangkitan Intelektual dan Budaya Islam dan Pengaruhnya Terhadap Renaisans Barat*, Cet. 1, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005), 420

<sup>51</sup> Samsul Nizar, Zainal Efendi Hasibuan, *Pendidik Ideal*, (Depok: P renadamedia Group, 2018), 96

#### e. *Musyrif*

*Musyrif* ialah istilah yang berasal dari bahasa Arab. Secara bahasa diambil dari kata *asyrafa-yusyrifu* yang memiliki makna mengontrol, mengawasi, memandang dari atas, mengamati dan mengendalikan.<sup>52</sup> *Musyrif* yang berarti pengawas atau pembimbing merupakan seorang pendidik. Layaknya seorang pendidik, *Musyrif* juga harus pandai menghadapi permasalahan yang dihadapi oleh anak didiknya, karena posisi *Musyrif* sebagai pendidik kedua setelah orang tua.

Pada intinya *Musyrif* merupakan seorang pembimbing yang senantiasa mengontrol dan mengawasi siapapun yang berada ditanggungannya. menjadi tugas utama dari seorang *Musyrif* adalah mendampingi dan membimbing anak didik sekaligus menjadi orang tua bagi santri.

#### f. *Mursyid*

*Mursyid* adalah guru yang membimbing kepada murid untuk berjalan menuju Allah Swt dengan menapaki jalannya. Dengan bimbingan guru itu, murid meningkat derajatnya di sisi Allah, mencapai Rijalallah dengan bekal ilmu syariat dan ilmu hakikat yang diperkuat oleh Al-Qur'an dan as-sunnah secara mengikuti jejak ulama pewaris nabi dan ulama yang telah terdidik oleh *Mursyid* sebelumnya dan mendapat izin dari guru di atasnya untuk mengajar umat.<sup>53</sup>

Al-Ghazali juga mengemukakan sebagaimana yang dikutip oleh Akmansyah bahwa tugas guru atau mursyid, yaitu: pertama, harus mencintai

---

<sup>52</sup> Ahmad Warso Munawir, *Al Munawir Kamus Arab-Indonesia*, (t.t.p.: Pustaka Progressif, 2007), 712

<sup>53</sup> Nawawi, *Lentera Kehidupan: Mengabdikan Dunia Kacau*, Cet, 1, (Malang: Literasi Nusantara Abadai, 2022), 31

muridnya seperti mencintai anaknya sendiri; kedua, mengikuti teladan dan contoh Rasulullah dalam arti tidak boleh mengharapkan imbalan dan upah dari pekerjaannya selain kedekatan diri kepada Allah; ketiga, harus mengingatkan muridnya bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah, bukan untuk kekuasaan dan kebanggaan diri; keempat, guru harus mencegah muridnya dari memiliki watak dan perilaku jahat; kelima, tidak boleh merendahkan ilmu lain di hadapan muridnya; keenam, mengajar murid-muridnya hingga batas kemampuan pemahaman mereka; ketujuh, harus mengajarkan kepada murid yang terbelakang dengan jelas dan sesuai dengan tingkat pemahamannya yang terbatas; kedelapan, guru harus melakukan terlebih dahulu apa yang diajarkannya dan tidak boleh berbohong dengan apa yang disampaikan.<sup>54</sup>

Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa *Mudarris, Murrabi, Mu'allim, Mu'addib, Musyrif Dan Mursyid* merupakan sosok guru (Ustadzah) yang mempunyai kepribadian atau seorang Ustadzah yang memiliki ilmu pengetahuan guna untuk diajarkan kepada anak didiknya. Dengan demikian, seluruh sikap dan perbuatan yang dilakukan guru ataupun Ustadzah akan mencerminkan gambaran dari kepribadian dari seorang Ustadzah tersebut. Ustadzah yang berperilaku baik tentunya dapat dikatakan seorang yang memiliki kepribadian yang baik. Begitu juga Sebaliknya jika ustadz yang berperilaku tidak baik maka akan dianggap mempunyai kepribadian yang tidak baik juga.

### **3. Sifat – Sifat Ustadzah Sebagai Pendidik**

---

<sup>54</sup> M. Akmansyah, *Eksistensi Guru (Mursyid) Dalam Pendidikan Spiritual Perspektif Abu Hamid Al-Gazali* (1058M-1111M), Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 6 2015, 316

Setiap Ustadzah harus memiliki sifat-sifat seorang pendidik agar proses pendidikan Islam dapat dilakukan sesuai ajaran Islam. Adapun sifat-sifat Ustadzah sebagai berikut:

- a. Memiliki tingkah laku dan pemikiran yang baik sehingga dapat membimbing santri ke arah yang lebih baik serta betaqwa kepada Allah SWT.
- b. Memiliki persiapan yang matang
- c. Memiliki kepribadian yang baik serta ikhlas dalam menjalankan keridhaan Allah SWT dengan benar.
- d. Memiliki karakter yang sesuai antara ucapan dan perbuatan baik dalam kehidupan sehari-hari ataupun ketika berhadapan dengan santri.
- e. Memiliki kepribadian yang humoris, sabar dan dapat mengendalikan emosi ketika sedang mengajar di dalam kelas.
- f. Memiliki kepribadian yang kuat dan sanggup membimbing santri ke arah yang lebih baik dan benar.
- g. Memiliki peran yang mampu mengarahkan serta menasihati santri dan mencegahnya dari melakukan perbuatan tercela.<sup>55</sup>

#### **4. Peran Ustadzah dalam Pembinaan Akhlak Santri**

- a. Ustadzah Sebagai Pembimbing

Ustadzah, sebagai wakil orang tua di lembaga pendidikan agama Islam, memiliki peran yang mirip dengan orang tua terhadap anak-anak mereka, yaitu memberikan perhatian dan kasih sayang yang mendalam. Hal ini membuat santri merasa nyaman di Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) karena mereka merasa didampingi dan dipandu oleh para pendidiknya untuk

---

<sup>55</sup> Dedi Sahputra Napitupulu, *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Sukabumi: Haur Utama, 2020), 79

menjauhi perilaku yang tidak baik. Ini sesuai dengan konsep yang disebutkan dalam teori Muhktar yaitu : “Perlakuan pendidik sebenarnya sama dengan perlakuan orang tua terhadap anak-anaknya yaitu penuh respek dan kasih sayang serta memberikan perlindungan. Sehingga dengan demikian, semua santri merasa senang dan familiar untuk sama-sama menerima pelajaran dari Ustadzahnya tanpa ada paksaan, tekanan dan sejenisnya.<sup>56</sup>

Menjadi seorang pembimbing dalam hal pembelajaran tidak cukup mudah, apalagi jika melihat dari kapasitas santri TPQ yang banyak, masing-masing Ustadzah harus bisa memahami karakter dari santrinya karena setiap santri pasti memiliki ciri khas yang berbeda, maka dari itu peran Ustadzah sebagai pembimbing selain menjadi pengarah dalam hal kebenaran, secara tidak langsung Ustadzah juga dituntut untuk bersabar dalam menghadapi masing-masing santrinya.

#### b. Ustadzah Sebagai Tauladan

Dalam berinteraksi dengan santri, Ustadzah diharapkan untuk menjaga etika sebagai contoh yang harus diikuti. Mereka harus memelihara martabat dan otoritas mereka di hadapan santri. Dalam budaya Jawa, kata "guru" memiliki makna "dipandang dan dijadikan teladan". Ini berarti tindakan pendidik akan menjadi contoh yang diikuti oleh murid-muridnya. Oleh karena itu, Ustadzah harus mempertimbangkan dengan baik tindakan yang akan

---

<sup>56</sup> Imam Mashuri and Vina Rahmatul Ummah, “Ilmu Pendidikan,” *International Journal of Educational Resources* 02, no. 05 (2022): 537, <http://ejournal.ijshs.org/index.php/incare/article/view/347/264>.

diambil, tidak boleh ada kata-kata atau perilaku yang melanggar norma-norma sopan santun, etika, dan peraturan yang berlaku dalam masyarakat<sup>57</sup>

### C. Ustadzah Sebagai Penasihat

Ustadzah sebagai penasihat, Banyak santri yang mengadu kepada mereka sebagai orang kepercayaannya. Secara otomatis Ustadzah tersebut akan memberikan nasihat kepada santrinya. Agar bisa menjadi seorang penasihat yang baik, seorang Ustadzah harus memahami psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental<sup>58</sup>

### D. Santri TPQ

#### 1. Pengertian Santri TPQ

Nurcholish Madjid menyebut dua pendapat tentang asal usul kata santri. Pertama, kata santri berasal dari kata “*shastri*” dalam bahasa sanskerta yang artinya melek huruf. *C.C.Berg* mengartikan *shastri* dengan orang yang tahu buku-buku suci Agama Hindu. Pendapat ini merujuk kepada para santri yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan Arab asli maupun arab pegon. Kedua, kata santri berasal dari kata “*cantrik*” dalam bahasa Jawa berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap.

Pengamat lain, A. H. John berpendapat bahwa santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji. Dengan demikian, dari pendapat-pendapat

---

<sup>57</sup> Risyad Arhamullah Nadialista Kurniawan, “Pemikiran Dan Pendidikan Islam,” *Industry and Higher Education* 3, no. 1 (2021): 45, <http://ejournal.ijshs.org/index.php/incare/article/view/347/264>.

<sup>58</sup> Prodi Pai, Universitas Alma, and Ata Yogyakarta, “Ilmu Pendidikan” VIII, no. 20 (2017): 1–10.

tersebut dapat disimpulkan bahwa santri adalah seseorang yang mendalami agama melalui kitab-kitab dengan mengikuti guru atau kyai<sup>59</sup>

Sedangkan Taman Pendidikan Al Qur'an disingkat TPA/TPQ adalah lembaga atau kelompok masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan nonformal jenis keagamaan Islam yang bertujuan untuk memberikan pengajaran membaca Al Qur'an sejak usia dini, serta memahami dasar-dasar dinul Islam pada anak usia taman kanak-kanak, sekolah dasar dan atau madrasah ibtidaiyah (SD/MI) atau bahkan yang lebih tinggi.

TPA/TPQ setara dengan RA dan taman kanak-kanak (TK), di mana kurikulumnya ditekankan pada pemberian dasar-dasar membaca Al Qur'an serta membantu pertumbuhan dan perkembangan rohani anak agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut<sup>60</sup>

Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) adalah suatu tempat yang digunakan untuk menampung anak-anak yang berusia 7 – 12 tahun untuk diberi pendidikan membaca dan menulis Al-Qur'an agar kelak menjadi generasi yang Qur'ani dan selalu mencintai dan mengamalkan Al-Qur'an

## 2. Peranan TPQ

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) adalah lembaga pendidikan informal yang memiliki peran utama dalam mengajarkan keterampilan membaca dan menulis Al-Qur'an, serta berperan penting dalam pembentukan karakter anak melalui pengajaran tentang ibadah, keyakinan, dan perilaku. Selain fokus pada

---

<sup>59</sup> Iffan Ahmad Gufron, "Santri Dan Nasionalisme," *Islamic Insights Journal* 1, no. 1 (2019): 41–45, <https://doi.org/10.21776/ub.ijj.2019.001.01.4>.

<sup>60</sup> T P Q Miftahul Huda and Krakal Alian, "No Title," *Manajemen Madrasah Diniyah TPQ* 3, no. 1 (2019): 111.



keterampilan membaca dan menulis Al-Qur'an, TPQ juga memberikan pembelajaran tentang ibadah, keyakinan, dan perilaku, dengan tujuan membantu peserta didik mengembangkan kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman dalam kehidupan mereka<sup>61</sup>

---

<sup>61</sup> Atina Nuzulia, "Peran Taman Pendidikan Al-Qur'an," *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 1967, 5–24.